

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Amelia *et al.*, (2019) tentang gambaran kecemasan orangtua pada orientasi masa depan remaja tunagrahita di SLB Negeri Cileunyi dan SLB C Sukapura hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran kecemasan orang tua pada orientasi masa depan berada pada tingkat kecemasan sedang (56,7%), kecemasan ringan (25%), dan kecemasan berat (18,3%).

Penelitian yang dilakukan oleh Syafitri, (2018) tentang hubungan tingkat tingkat kemandirian anak retaradasi mental dengan kecemasan orang tua di SLB Semarang mendapatkan hasil dengan nilai 0,004 sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan tingkat kemandirian anak retardasi mental terhadap kecemasan orang tua di SLB Semarang dan arah hubungan negatif (-) bahwa semakin tingkat kemandirian anak retardasi mental maka kecemasan yang dialami orang tua akan semakin rendah.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Astrit Widyawati & Prabowo, (2018) tentang gambaran tingkat kecemasan orang tua pada anak retardasi mental di SLB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman Yogyakarta. Peneliti ini menggunakan metode deskriptif dengan metode survey yang melibatkan 47 responden dengan pengambilan teknik sampling menggunakan *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan orang tua pada anak retardasi mental dari 47 responden menyatakan bahwa kecemasan berdasarkan umur sebagian besar mengalami cemas sedang sebesar 42,55%,

kecemasan berdasarkan jenis kelamin sebagian besar mengalami cemas sedang sebesar 53,19%, kecemasan berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar mengalami cemas sedang sebesar 51,06%, kecemasan berdasarkan pekerjaan sebagian besar mengalami cemas sedang sebesar 44,68%

Menurut Syafitri (2018) retardasi mental mempunyai karakteristik di mana kemampuan intelektualnya di bawah normal dan kurangnya keterampilan yang diperlukan untuk kegiatan sehari-hari. Hal itu dapat memicu terjadinya kecemasan pada orang tua, kecemasan yang dialami orang tua disebabkan oleh perasaan khawatir akan kemandirian dan masa depan anaknya dikarenakan anak dengan retardasi mental mengalami kesulitan dalam mencapai tugas dan perkembangannya serta kepribadian yang berada di bawah anak normal (Amelia *et al.*, 2019).

2.2 Konsep Retardasi Mental

2.2.1 Definisi Retardasi Mental

Retardasi mental adalah keadaan taraf perkembangan kecerdasan di bawah normal sejak lahir atau masa anak-anak, biasanya terdapat perkembangan mental yang kurang secara keseluruhan (Sumartini, 2020). Menurut Amelia *et al.* (2019) retardasi mental ialah kondisi tidak sempurna yang ditandai dengan keterbatasan dalam fungsi intelektual dan tingkah laku pada masa perkembangan.

Definisi lain menyatakan retardasi mental ialah suatu keadaan yang ditandai dengan fungsi kecerdasan yang berada di bawah rata-rata yang disertai dengan kurangnya kemampuan menyesuaikan diri (perilaku maladaptif), yang mulai tampak pada awal kelahiran (Lesmana *et al.*, 2021). Berdasarkan definisi diatas

dapat disimpulkan bahwa retardasi mental ialah suatu gangguan intelektual yang dapat dilihat sejak masa kanak-kanak yang ditandai dengan adanya gangguan perilaku.

2.2.2 Penyebab Retardasi Mental

Penyebab terjadinya retardasi mental menurut Astrella (2018) ialah :

1. Pengaruh sosiokultural

Status ekonomi rendah akan cenderung kurang memperhatikan faktor nutrisi yang diperlukan untuk optimalnya tumbuh kembang anak. Begitu pula dengan kurangnya akses pada layanan kesehatan, baik dari kesadaran akan kesehatan maupun dari fasilitas dan akomodasi kesehatan.

Latar belakang kultur juga dapat memengaruhi standar penilaian orang tua tentang ketrampilan-ketrampilan yang dikuasai oleh tahapan usia anak, maupun rangsang apa yang dapat diberikan untuk optimalisasi tumbuh kembangnya, baik secara kognitif, psikis, maupun fisik.

2. Faktor biomedis

Faktor biomedis berhubungan dengan abnormalitas kromosom, metabolisme dan nutrisi, serta penyakit otak pasca kelahiran (*postnatal brain disease*).

3. Faktor behavioral

a. Infeksi dan keracunan

Infeksi yang terjadi pada ibu selama masa kehamilan, seperti *congenital rubella*, HIV. Penggunaan obat yang kurang tepat atau penyalahgunaan obat pada ibu selama masa kehamilan. Infeksi pasca kelahiran dan paparan racun, dapat merusak sistem saraf pusat.

b. Trauma atau kecelakaan fisik

Terjadinya trauma atau kecelakaan fisik pada sebelum kelahiran hingga setelah kelahiran, misal terekspos pada paparan radiasi pada saat kelahiran atau setelah bayi lahir, *epilepsi*, kejang, *anoxia*, *birth asphyxiation*.

4. Pengaruh *prenatal* yang tidak diketahui

Beberapa kondisi yang tidak diketahui penyebabnya, seperti *anencephaly* yaitu kondisi di mana individu memiliki kekurangan sebagian atau bahkan seluruh jaringan *cerebral*, dapat menyebabkan retardasi mental.

2.2.3 Klasifikasi Retardasi Mental

Menurut Astrella (2018) retardasi mental terbagi menjadi retardasi mental ringan dengan IQ 50-55, retardasi mental sedang dengan IQ 35-40, retardasi mental berat dengan IQ 20-25 hingga 35-40 dan retardasi mental parah dengan IQ di bawah 20-25.

2.2.4 Tanda dan Gejala Retardasi Mental

Tanda dan gejala berdasarkan klasifikasi menurut Sularyo & Kadim (2016) yaitu :

1. Retardasi Mental Ringan

Pada kategori ini anak akan mengalami gangguan berbahasa tetapi masih mampu menguasainya untuk keperluan bicara sehari-hari. Umumnya mereka juga mampu mengurus diri sendiri secara independen (makan, mencuci, memakai baju, mengontrol saluran cerna dan kandung kemih), meskipun tingkat perkembangannya sedikit lebih lambat dari ukuran normal. Kesulitan utama biasanya terlihat pada pekerjaan akademik sekolah, dan banyak yang

bermasalah dalam membaca dan menulis.

2. Retardasi Mental Sedang

Pada kategori ini anak mengalami keterlambatan perkembangan pemahaman dan penggunaan bahasa, serta pencapaian akhirnya terbatas. Pencapaian kemampuan mengurus diri sendiri dan ketrampilan motor juga mengalami keterlambatan, dan beberapa diantaranya membutuhkan pengawasan sepanjang hidupnya. Kemajuan di sekolah terbatas, sebagian masih bisa belajar dasar-dasar membaca, menulis dan berhitung.

3. Retardasi Mental Berat

Kelompok retardasi mental berat ini hampir sama dengan retardasi mental sedang dalam hal gambaran klinis, penyebab organik, dan keadaan-keadaan yang terkait. Perbedaan utama adalah pada retardasi mental berat ini biasanya mengalami kerusakan motor yang bermakna atau adanya defisit *neurologis*.

4. Retardasi Mental Sangat Berat

Retardasi mental sangat berat berarti secara praktis anak sangat terbatas kemampuannya dalam mengerti dan menuruti permintaan atau instruksi. Umumnya anak sangat terbatas dalam hal mobilitas, dan hanya mampu pada bentuk komunikasi non-verbal yang sangat elementer.

2.3 Konsep Kecemasan Pada Orang tua

2.3.1 Definisi Kecemasan Pada Orang Tua

Kecemasan orang tua merupakan pengalaman perasaan yang menyakitkan serta tidak menyenangkan yang dirasakan oleh orang tua yang berhubungan dengan konsep diri atau kepribadian, ciri atau sifat ini mengacu pada suatu disposisi untuk

bertindak dengan penuh minat dengan beberapa konsistensi dari waktu ke waktu atau ke seberang situasi (Hayat, 2017).

2.3.2 Jenis-Jenis Kecemasan

Jenis-jenis kecemasan menurut Hayat (2017) :

1. Kecemasan realita

Kecemasan realita adalah perasaan takut akan bahaya yang datang dari dunia luar, dan derajat kecemasan semacam itu sesuai dengan tingkat ancaman yang nyata.

2. Kecemasan *neurotik*

Kecemasan *neurotik* adalah rasa takut kalau-kalau insting akan keluar jalur dan menyebabkan seseorang berbuat sesuatu yang akan menyebabkan ia dihukum.

3. Kecemasan moral

Kecemasan moral adalah rasa takut terhadap hati nuraninya sendiri. Orang dengan hati nuraninya yang cukup berkembang cenderung untuk merasa bersalah apabila mereka berbuat sesuatu yang bertentangan dengan kode moral mereka atau dengan introyeksi ibu bapak mereka.

2.3.3 Tingkat Kecemasan Pada Orang Tua

Menurut Amelia *et al.* (2019) tingkat kecemasan pada orang tua antara lain :

1. Tingkat kecemasan ringan

Kecemasan ringan dapat terjadi karena adanya ketegangan dalam peristiwa yang dialami sehari-hari sehingga kewaspadaan individu menjadi meningkat

dan persepsi terhadap lingkungan juga meningkat. Kecemasan ringan yang terjadi pada orangtua dapat *memberikan* dampak positif karena dapat memberikan peringatan terhadap sesuatu yang mereka cemas.

2. Tingkat kecemasan sedang

Kecemasan sedang biasanya berhubungan dengan pengasuhan anak, kecemasan sedang mempunyai perasaan yang mengganggu terhadap sesuatu yang dianggapnya berbeda dan lebih memusatkan perhatiannya pada hal penting lalu mengesampingkan hal lain serta lapang persepsinya menyempit.

3. Tingkat kecemasan berat

Kecemasan berat biasanya hal ini terjadi karena adanya konflik antar dua elemen kepribadian. Di mana harapan yang dimiliki orangtua sangat tinggi kepada anaknya seperti ingin disamakan dengan anak normal lainnya, sedangkan kenyataan berbanding terbalik dengan apa yang diharapkan sehingga muncul konflik emosional didalam diri.

2.3.4 Tanda Dan Gejala Kecemasan Pada Orang Tua

Tanda dan gejala kecemasan menurut Amelia *et al.* (2019) adanya respon fisiologis yaitu, napas pendek, nadi dan tekanan darah meningkat, mulut kering, anoreksia, diare atau konstipasi, sakit kepala, sering berkemih. Respon psikologis yaitu gerakan tersentak-sentak, terlihat tegang, kesulitan tidur dan perasaan yang tidak sama.

Menurut Hayat (2017) tanda gejala kecemasan berdasarkan kategori, adalah sebagai berikut :

- 1 Kecemasan ringan ditandai dengan kelelahan, lapang persepsi meningkat, kesadar tinggi mampu untuk belajar motivasi meningkat dan tingkah laku sesuai situasi
- 2 Kecemasan sedang ditandai dengan kelelahan meningkat, kecepatan denyut jantung, dan pernafasan meningkat, ketenangan otot meningkat, tidak banyak bicara, lahan persepsi mulai menyempit, mampu belajar namun tidak optimal, murung, konsentrasi menurun, mudah tersinggung, tidak sabar, mudah lupa, marah dan menangis, dan merasa khawatir
- 3 Kecemasan berat ditandai dengan sakit kepala, denyut jantung meningkat, insomnia, serng BAK, diare lahan persepsi menyempit, tidak bisa belajar secara efektif, berfokus pada dirinya sendiri, perasaan tidak berdaya, bingung, disorientasi

2.3.5 Faktor Yang Memengaruhi Kecemasan Pada Orang Tua

Faktor Yang Memengaruhi kecemasan pada orang tua menurut Amelia *et al.* (2019)

yaitu :

1. Usia

Usia akan berhubungan dengan pengalaman, apabila usia orang tua semakin bertambah maka akan lebih konstruktif juga dalam menggunakan kopingnya terhadap masalah yang dihadapinya. Ari *et al* (2020) menyatakan dalam penelitian bahwa usia akan memengaruhi seseorang dalam pengontrolan terhadap stressor dan memiliki toleransi dalam merawat anak dengan retardasi mental. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra *et al.*, (2021) bahwa semakin bertambahnya usia, kematangan psikologi individu semakin

baik, artinya semakin matang psikologi seseorang maka akan semakin baik pula adaptasi terhadap kecemasan.

2. Jenis Kelamin

Pada umumnya laki-laki memiliki mental yang kuat terhadap sesuatu hal yang dapat mengancam bagi dirinya dibandingkan perempuan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tangkuman *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa jenis kelamin memengaruhi tingkat kecemasan seseorang, dalam penelitiannya mendapatkan hasil yaitu responden yang mengalami kecemasan berat didominasi oleh jenis kelamin perempuan.

3. Status Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu hal yang harus dilakukan untuk menunjang ekonomi keluarga. Dalam penelitiannya Amelia *et al* (2019) orangtua yang tidak bekerja biasanya cenderung berdiam diri di rumah serta kurang mampu dalam beradaptasi secara psikososial terhadap kondisi anak, namun berbeda dengan dengan orangtua yang bekerja mereka dapat aktif terlibat bergaul dengan orang lain secara positif.

4. Derajat Retardasi Mental

Tingkat retardasi mental dapat menyebabkan kecemasan pada orang tua dikarenakan pengasuhan dan perawatan yang dilakukan akan lebih kompleks. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan. Amelia *et al* (2019) kecemasan lebih besar diderita oleh orang tua yang memiliki anak retardasi mental berat karena permasalahan yang dimiliki oleh anak dengan retardasi mental sedang dan berat lebih kompleks dibandingkan dengan retardasi mental ringan.

5. Tingkat Pendidikan

Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan lebih mampu menggunakan pemahamannya dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang rendah, Ari *et al* (2020) menyatakan dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya.

6. Kemandirian Anak

Menurut Lesmana *et al* (2021) kemandirian anak dipengaruhi oleh sikap orang tua. Sikap yang ditunjukkan oleh orang tua adalah sikap khawatir yang disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki anak retardasi mental. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafitri, (2018) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan tingkat kecemasan orang tua terhadap tingkat kemandirian anak retardasi mental di SLB Negeri Semarang

7. Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan mekanisme hubungan interpersonal yang dapat mengurangi seseorang dari tekanan stres dikarenakan orang tua yang menerima dukungan sosial keluarga dengan baik akan memandang situasi yang penuh tekanan dengan tenang, sebab ibu yang mendapatkan dukungan *sosial* dari keluarga akan mengubah respon terhadap sumber tekanan dan berusaha mencari seseorang untuk membantu meringankan beban yang ditanggung. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri *et al.*, (2019) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan stress yang dialami orang tua anak retardasi mental.

2.3.6 Indikator kecemasan pada orang tua

Indikator kecemasan pada *State-Trait Anxiety Inventory* meliputi kondisi fisiologis dan psikologis, kondisi tersebut merupakan perubahan respon yang ditandai dengan gejala fisik dan psikologis seperti perasaan hawatir, cemas, tekanan darah meningkat dan sulit tidur. Lalu indikator kognitif, indikator tersebut mengukur kemampuan berpikir responden seperti kemampuan dalam mengambil keputusan (Ruslan *et al.*, 2021).

2.3.7 Cara mengukur kecemasan orang tua

Kecemasan dapat diukur menggunakan beberapa instrumen seperti HARS, ZSAS, dan STAI. Instrumen HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*) ialah instrumen yang dapat digunakan pada penelitian *trial klinici* dengan 14 pertanyaan yang mencakup tanda dan gejala kecemasan (Suwanto, 2015).

Begitupula dengan instrumen ZSAS (*Zung Self-rating Anxiety Scale*) instrumen tersebut dapat digunakan untuk menilai kecemasan secara kuantitas (Sari, 2017). Namun kuesioner tersebut biasanya digunakan pada pasien dewasa dengan penyakit akut atau kronik sehingga pernyataan-pernyataan yang terkandung didalamnya tidak cocok dengan penelitian yang akan dilakukan.

Instrumen STAI (*State-Trait Anxiety Inventory*) ialah alat untuk mengukur kecemasan sebagai karakteristik dari personal yang mencerminkan reaksi fisiologis dan psikologis. Alat ukur ini dapat mengukur dua hal, yaitu State Anxiety (*S-Anxiety*) dan Trait Anxiety (*T-Anxiety*). Masing-masing dari kedua jenis skala tersebut terdiri atas 20 butir pernyataan. Hal yang diukur pada skala *S-Anxiety* adalah mengenai bagaimana perasaan yang dirasakan “pada saat ini”,

sedangkan *T-Anxiety* mengukur bagaimana perasaan yang dirasakan “secara umum”(Ruslan *et al.*, 2021). Pada penelitian ini peneliti menggunakan *T-Anxiety* dikarenakan pernyataan yang terkandung didalamnya bersifat umum sehingga kuesioner ini merupakan instrumen yang paling sesuai untuk menilai kecemasan orang tua pada kemandirian anak dengan retardasi mental sedang dengan rentang skor kecemasan ringan 20-39, kecemasan sedang 40-59 dan kecemasan berat 60-80.

2.4 Konsep Kemandirian

2.4.1 Definisi Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan melakukan suatu kegiatan sehari-hari yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Kemandirian sama halnya dengan psikologi, dapat berkembang dengan baik jika diberikan latihan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini (Lesmana *et al.*, 2021).

Kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain untuk mengerjakan segala sesuatu dengan sikap yang terbentuk karena dibiasakan (Suprihatin & Rosita, 2020).

2.4.2 Ciri-Ciri Kemandirian Anak Usia 6-12 Tahun

Ciri-ciri kemandirian anak usia 6-12 tahun menurut Sa'diyah (2018), yaitu sebagai berikut :

1. Memiliki kepercayaan diri

Kepercayaan diri sangat terkait dengan kemandirian anak, anak yang memiliki kepercayaan diri lebih berani untuk melakukan sesuatu, menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bertanggung jawab terhadap

konsekwensi yang ditimbulkan karena pilihannya.

2. Kemampuan fisik seperti mampu bekerja sendiri, mampu merawat dirinya sendiri dan melakukan aktifitas yang sederhana
3. Motivasi instrinsik yang tinggi

Motivasi instrinsik adalah dorongan yang tumbuh dalam diri untuk melakukan sesuatu

4. Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri

Anak mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihan sendiri. Misalnya dalam memilih alat bermain atau alat belajar yang akan digunakannya

5. Mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami
6. Kreatif dan inovatif

Kreatif dan inovatif pada anak usia 6-12 tahun merupakan ciri anak yang memiliki kemandirian, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain

7. Bertanggung jawab seperti tidak menangis ketika ia salah mengambil alat mainan, dan dengan senang hati mengganti dengan alat mainan yang lain yang diinginkannya
8. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya
9. Tidak ketergantungan kepada orang lain

Anak mandiri selalu ingin mencoba sendiri-sendiri dalam melakukan sesuatu dan tidak bergantung pada orang lain dan anak tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain. Seperti mengambil alat mainan yang berada di

tempat yang tidak terjangkau oleh anak, anak akan meminta bantuan kepada orang lain

2.4.3 Definisi Kemandirian Anak Retardasi Mental

Kemandirian anak retardasi mental merupakan keseimbangan antara merawat diri dan mempunyai kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri akan kebutuhan dasarnya, dan mereka senantiasa memerlukan bantuan dan pengawasan. Keterampilan tersebut tidak lepas dari upaya pendidikan secara keseluruhan dan pendidikan kesehatan secara khusus, dikarenakan anak berkebutuhan khusus biasanya kurang mampu dalam melakukan perawatan dirinya maka dari itu kebersihan pribadi secara optimal tidak mungkin dapat terwujud tanpa adanya penanaman sikap hidup bersih dan teladan dari orang tua, guru dan masyarakat sekitarnya (Ayu *et al.*, 2018).

2.4.4 Ciri-Ciri Kemandirian Anak Retardasi Mental

Ciri-ciri kemandirian anak retardasi mental berdasarkan kalsifikasi menurut Astrella (2018) yaitu :

1. Kemandirian anak retardasi mental ringan ditandai dengan kemampuan melakukan perawatan diri sendiri, melakukan keterampilan sosial namun dalam kondisi tertentu
2. Kemandirian anak retardasi mental sedang ditandai dengan kemampuan melakukan pekerjaan namun dalam keahlian tertentu, ataupun pekerjaan yang sudah mereka kuasai karena terbiasa, dapat dilatih dalam melakukan perawatan diri. Dalam kehidupan keseharian, tetap diperlukan pengawasan dari keluarga.

3. Kemandirian anak retardasi mental berat anak harus dilatih keterampilan bina diri untuk dapat mengkomunikasikan keinginannya dan melakukan perawatan diri.

Ciri-ciri kemandirian anak retardasi mental berdasarkan usia 6-12 tahun menurut Cesar et al., (2018) yaitu :

1. Anak mampu melakukan aktifitas sehari-hari, seperti perawatan diri, menggunakan pakaian secara mandiri, makan dan minum
2. Mampu mengendalikan emosi
3. Mampu mengkomunikasikan keinginannya
4. Dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan
5. Memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap perilakunya namun dalam taraf yang tidak terlalu luas, seperti anak mau mengembalikan barang mainan ketempat semula dan atau mau bergantian barang mainan dengan teman

2.4.5 Faktor Yang Memengaruhi Kemandirian Anak Retardasi Mental

Faktor Yang Memengaruhi kemandirian anak retardasi mental menurut Rumaseb et al., (2018) ialah sebagai berikut :

1. Faktor internal
 - a Kondisi Fisiologis dan Psikologis

Kondisi fisiologis dan psikologis yang berkaitan dengan kondisi anak. Fisiologis berkaitan dengan kondisi tubuh, di mana anak yang kondisi tubuhnya prima biasanya lebih mandiri karena anak mampu melakukan berbagai aktivitas sendiri. Berbeda dengan anak yang sedang sakit, biasanya lebih bergantung kepada orang lain khususnya orang tua. Kondisi psikologi

berkaitan dengan kemampuan kognitif anak. Anak yang memiliki kemampuan kognitif yang tinggi akan lebih mampu untuk mengatasi segala masalahnya sendiri tanpa campur tangan orang lain (Lestari, 2019). Hal tersebut selaras dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Lestari, (2019) apabila kondisi fisiologis dan psikologis anak retardasi mental baik maka anak akan berani memutuskan dan melakukan suatu tindakan dengan percaya diri.

b Usia dan pendidikan

Usia dapat memengaruhi tingkat kemandirian anak dikarenakan semenjak kecil anak melihat dan mengeksplorasi lingkungannya atas kemampuannya sendiri dan melakukan apa yang menjadi kemauannya sendiri sehingga semakin bertambah usia anak, maka semakin tinggi tingkat kemandirian anak, karena anak belajar dan berproses dari lingkungannya dan dirinya sendiri (Ayu et al., 2018). Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu et al., (2018) didapatkan hasil bahwa faktor usia berpengaruh terhadap tingkat kemandirian anak dengan retardasi mental sedang. Begitupula dengan faktor pendidikan memperoleh hasil bahwa adanya pengaruh terhadap pendidikan dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental.

c Jenis Kelamin

Menurut Ayu et al., (2018) jenis kelamin dapat mempengaruhi kemandirian anak retardasi mental dikarenakan meskipun pada anak dengan retardasi mental anak laki-laki tetap lebih mandiri dari pada anak perempuan, karena

anak laki-laki memiliki sifat yang agresif dan dominan dibandingkan anak perempuan yang sifatnya pasif, lemah, lembut dan feminisme. Hal ini sejalan dengan penelitiannya bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap tingkat kemandirian anak dengan retardasi mental.

2. Faktor eksternal

a Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan kondisi sekolah yang berdampak pada kemampuan belajar khususnya bagi anak yang mengalami retardasi mental, pembentukan karakter dan mempengaruhi tumbuh kembang anak, khususnya dalam hal kecerdasan (Shinta & Ain 2021).

b Masyarakat

Lingkungan masyarakat dapat berpengaruh terhadap perkembangan emosional, sosial dan kognitif anak, dimana hal tersebut dapat membentuk perilaku baik dan meningkatkan rasa percaya diri pada anak yang mengalami retardasi mental Eka (2018).

c Orang tua

Eka (2018) mengungkapkan bahwa kecemasan orang tua dipengaruhi oleh kemandirian anak. Sering kali orang tua merasa cemas dan khawatir terkait kondisi anaknya, maka dari itu pula seringkali orang tua terlalu banyak melarang tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional dan merasa tidak percaya ketika anaknya akan melakukan suatu hal. Kecemasan yang dialami orang tua akan menghambat perkembangan kemandirian anak retardasi mental (Lestari, 2018).

2.4.6 Indikator kemandirian pada anak retardasi mental usia (6-12 tahun)

Menurut Mutmainah (2016) indikator kemandirian pada anak retardasi mental ialah kemampuan fisik di mana anak mampu melakukan aktivitas fisik secara mandiri dan atau bantuan orang lain seperti melakukan perawatan diri, makan dan bermain. Indikator percaya diri, indikator tersebut menilai keberanian anak dalam melakukan melakukan tindakan dengan lingkungan sekitarnya seperti berani menyapa dan berkenalan dengan orang lain.

Indikator bertanggung jawab, indikator tersebut menilai rasa tanggung jawab anak retardasi mental dengan cara kemampuan anak mengembalikan atau menyimpan suatu benda ketempat semula. Indikator disiplin, indikator tersebut menilai kedisiplinan anak retardasi mental dengan melihat perilaku yang sebaiknya dilakukan seperti mentaati peraturan, membuang sampah pada tempatnya dan lain sebagainya.

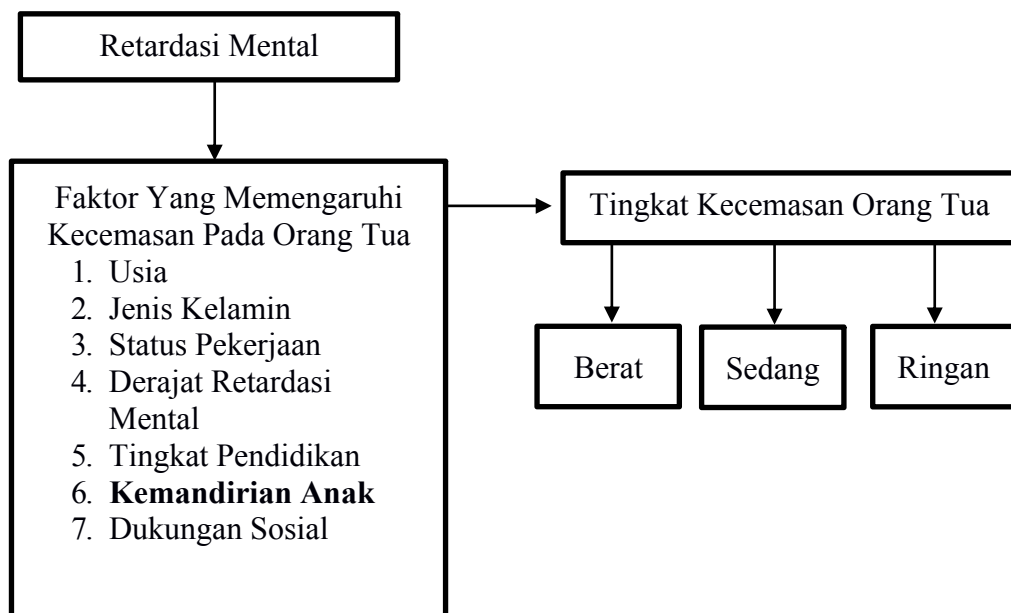
Indikator mudah bersosialisasi, di mana anak retardasi mental mampu melakukan sosialisasi dengan teman atau lingkungan sekitarnya tanpa rasa malu seperti berani menyapa dan mau bermain dengan teman dilingkungannya. Indikator saling berbagi menilai kemampuan anak retardasi mental dalam memberi atau meminjamkan barang miliknya seperti bergantian menonton tv dan tidak berebut mainan. Dan yang terakhir ialah indikator mengendalikan emosi, di mana indikator tersebut menilai kemampuan anak dalam menurunkan amarahnya atau kemauan untuk mengalah.

2.4.7 Cara mengukur kemandirian anak retardasi mental

Cara menilai kemandirian anak yaitu menggunakan kuesioner kemandirian anak yang didaptasi dari Mutmainah 2016. Kuesioner tersebut mengukur keseimbangan dalam merawat diri dan kemampuan anak yang dimiliki anak retardasi mental meliputi kemampuan fisik sebanyak 3 pernyataan, percaya diri sebanyak 2 pernyataan, bertanggung jawab sebanyak 2 pernyataan, disiplin sebanyak 3 pernyataan, mudah bersosialisasi sebanyak 4 pernyataan, saling berbagi sebanyak 5 pernyataan, mengendalikan emosi sebanyak 3 pernyataan. Dengan total 22 pernyataan dan rentang skor tinggi >51, sedang 34-51 dan rendah <34 (Mutmainah, 2016).

2.5 Kerangka Konseptual

Bagan 2.1 Kerangka Konseptual



Sumber : Amelia et al.,(2019)